

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki kompetensi dan kapabilitas yang baik. Dalam mencapai makna tersebut terdapat berbagai macam cara yang harus ditempuh, salah satunya memulai jalur pendidikan awal. Pendidikan awal jika diamati secara saksam sangatlah berpengaruh terhadap kualitas manusia itu sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini dapat juga membantu anak agar memiliki kelebihan dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Ini juga dapat berpengaruh sehari-hari karena lingkungan yang diperlukan oleh masing-masing anak berbeda dengan yang lainnya. Dengan adanya PAUD dapat membantu anak mengeksplor dunia yang dimilikinya, dengan adanya hal ini tentu menciptakan potensi agar anak lebih maksimal dan bermanfaat dalam mengetahui lingkungan sekitar. Pada pendidikan anak usia dini ini biasanya ada orang tua yang sering terlibat didalamnya, orang tua yang terlibat itu biasanya pada saat anak berada didalam kelas dan sedang mengerjakan tugas dari guru.

Reynolds (dalam C. Castro, 2004:414) menyatakan bahwa tahun-tahun awal masa kanak-kanak memiliki efek yang menguntungkan dan langgeng pada anak dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini memang sangat penting. Dimana anak baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional. Pada keterlibatan orang tua ini biasanya orang tua yang terlibat akan menjaga anaknya sampai didalam kelas dan tidak membiarkan anak mandiri. Pada proses belajar mengajar orang tua akan ikut serta dalam proses pembagian dan pengerjaan

tugas pada anak sehingga anak tidak mandiri dan berkurangnya kreativitas anak akibat dari sering terlibatnya orang tua.

Kesiapan bersekolah anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya bahkan meskipun mereka berusia sama kesiapan bersekolah merupakan hal penting dalam menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut Sulistyaningsih (Rachmawati 2016: 19) bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan dilingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugas disekolah

Mengingat pentingnya kesiapan bersekolah sebagai dasar utama kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum sekolah dasar, maka telah berkembang suatu instrumen untuk mengukur kesiapan sekolah yang diukur melalui kematangan perkembangan anak dari berbagai aspek. Tes yang paling sering digunakan adalah N.S.T (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Tes ini merupakan alat ukur untuk mengetahui kematangan perkembangan aspek yang menunjang kesiapan anak masuk sekolah dasar. Yaitu yang meliputi kematangan mulai dari aspek kognitif, motorik, dan sosial-emosional, Kustimah (Damayanti, 2016: 42).

Kemudian Campbell (Hilda dkk, 2020: 62) berpendapat anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosinya sejak dini cenderung konsisten menunjukkan perilaku agresif dan memicu kenakalan pada usia remaja.

Sejalan dengan pendapat diatas Badri dkk (Hilda dkk, 2020: 63) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak terlepas dalam pembentukan konsep diri anak yang secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri, mudah beradaptasi, dan meningkatkan prestasi akademik. Anak-anak yang memiliki konsep diri yang baik, menunjukkan mampu beradaptasi

dengan teman sebayanya, meningkatkan keterampilan kognitif, bahasa maupun kesiapan sekolah yang matang. Berbeda dengan halnya ketika anak menerima pengasuhan orang tua yang negatif berupa pengabaian, penolakan, dan lingkungan rumah yang kurang mendukung dalam menstimulasi berdampak pada kurang optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan dilingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugas disekolah

Adapun kesiapan sekolah menurut Hammer (Thifal, 2019: 494) yaitu kekuatan atau sifat seseorang dalam merespon melalui cara-cara tertentu. Kesiapan juga didefinisikan sebagai telah siap dan telah diberikan bekal dan siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Sejalan dengan itu, Magdalena (Thifal, 2019: 494) juga berpendapat bahwasanya kesiapan sekolah adalah istilah yang digunakan dalam skala luas untuk menentukan kompetensi sekolah, tetapi tidak ada konsensus dalam mendefinisikan konsep kesiapan sekolah anak atau dalam menggambarkan cara terbaik untuk mendapatkan kompetensi ini. Sebagian besar pendekatan mengacu pada kemampuan anak untuk belajar dan beradaptasi dengan tuntutan sekolah secara efisien. kesiapan sekolah melibatkan kontrol kemampuan dasar pada anak dan kemampuan yang memungkinkan anak untuk berfungsi dengan sukses dilingkungan sekolah, anak dituntut untuk beradaptasi sendiri pada akademik dan sosial.

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan hal yang paling utama kemampuan-kemampuan anak dalam menghadapi sekolah yang lebih lanjut. Salah satu kemungkinan kemampuan yang dikembangkan pada anak adalah kemampuan kreativitasnya.

Perkembangan kreativitas anak akan berkembang secara optimal jika diberikan stimulus yang tepat. Kreativitas anak berawal dari rasa ingin tahunya yang besar. Sehingga pendidikan bertanggung jawab untuk mengasah dan memupuk kreativitas anak sejak usia dini. Namun sebaliknya jika tidak diasah sejak usia dini dan membiarkan orang tua terus terlibat didalam proses perkembangannya maka kreativitas anak tidak akan berkembang secara optimal dan menjadi bakat yang terpendam.

Seperti yang dikemukakan oleh Munndar (Fratnya, 214: 17) bahwasanya kreativitas sangatlah penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan potensi dirinya, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu kreativitas sangatlah penting dikembangkan pada anak sejak usia dini untuk mempersiapkan kehidupan dimasa dewasanya, karena banyak masalah serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif tanpa harus melibatkan orang lain. Anak memiliki potensi kreativitas alami, maka akan senantiasa menumbuhkan aktifitas yang sejalan dengan ide-ide kreatifnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan disalah satu TK yang berada di Kota Gorontalo, rata-rata orang tua dari anak didik masih banyak terlibat dalam pengerjaan tugas peserta didik. Orang tua dari peserta didik akan terus memantau dan membantu apakah anak mereka akan mengerjakan tugas seperti yang mereka inginkan atau tidak. Jika yang dilakukan anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tuanya maka orang tua mereka akan memarahi anaknya, meskipun guru didalam kelas sudah memberitahu kepada orang tua agar membiarkan anak mereka untuk mengerjakan tugasnya dengan sendiri tetapi orang tua akan tetap membantu anaknya.

Pada keterlibatan orang tua didalam kelas itu akan membuat terhambat atau berkurangnya kreativitas anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Yang seharusnya orang tua lakukan itu bukan terlibat dalam proses belajar mengajar dan membantu anak dalam pengerjaan tugas tetapi orang tua hanya perlu

memberi dorongan dan motivasi kepada anak mereka bahwa mereka akan tetap bisa membuat dan menyelesaikan atau memecahkan masalah dari tugas yang diberikan tanpa bantuan dari orang tua.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua Dengan Kreativitas Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakan masalah yang dikemukakan diatas, dapat dididentifikasi berdasarkan masalah berikut:

1. Masih banyak keterlibatan Orang Tua didalam kelas pada saat anak menegerjakan tugas.
2. Kurang berkembangnya kreativitas anak.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapt hubungan antara keterlibatn orang tua dengan kreativitas anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah hubungan antara keterlibatan orang tua dengan krativitas anak di TK negeri Pembina Kecamatan Siptana Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sarana untuk menguangi keterlibatan orang tua didalam kelas dalam membantu pengajarn penugasan anak.

2. Manfat Praktis

- a. Manfaat Bagi Guru

Guru memiliki perhatian lebih untuk tidak membiarkan orang tua terus menerus telibat dalam pembelajaran anak didalam kelas yang nantinya dapat mempengaruhi kreativitas anak.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengetahui bahwa anaknya mampu dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah tanpa harus ada bantuan dari mereka.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dengan kreativitas anak.